



Kondisi Psikologis Pada Siswa Yang Tidak Memiliki Guru Agama Buddha Dan Dampaknya Pada Kepercayaan Diri (Penelitian Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi)

Shanti Dyana Paramita¹, Urip Widodo², Prihadi Dwi Hatmono³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

E-mail: shantidyana@gmail.com¹, urwido@gmail.com², hatmonoprihadi@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMAN 1 Ngrambe, (2) Untuk menganalisis kondisi psikologis siswa yang tidak memiliki guru Pendidikan Agama Buddha di SMAN 1 Ngrambe, (3) Untuk mengetahui dampak kondisi psikologis terhadap rasa kepercayaan diri siswa yang tidak memiliki guru agama Pendidikan Agama Buddha di SMAN 1 Ngrambe. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X SMA beragama Buddha. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Buddha di SMAN 1 Ngrambe tidak terjadi. Dikarenakan tidak adanya guru agama Buddha, sehingga siswa belajar sendiri. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami gangguan psikologis seperti cemas berlebih, pendiam, suka menyendiri, tidak mudah bergaul, gelisah, susah berkonsentrasi, sensitif. Dampak psikologis terhadap rasa kepercayaan diri yaitu siswa menjadi ragu terhadap keyakinan yang dianutnya. Siswa cenderung malu dalam menyampaikan pendapat. Siswa tidak berani untuk tampil di depan umum.

Kata Kunci: *kepercayaan diri, kondisi psikologis, proses pembelajaran.*

ABSTRACT

This study aims (1) To determine the learning process of Buddhist Religious Education at SMAN 1 Ngrambe, (2) To analyze the psychological condition of students who do not have a Buddhist Religious Education teacher at SMAN 1 Ngrambe, (3) To determine the impact of psychological conditions on self-confidence. students who do not have a Buddhist Religious Education teacher at SMAN 1 Ngrambe. This research is a descriptive qualitative research. Descriptive qualitative is research with a case study method or approach. The research subjects were Buddhist class X SMA students. Data collection techniques and instruments used were observation, interviews, and documentation. The validity of the data used data triangulation. The results showed that the learning process of Buddhism education at SMAN 1 Ngrambe did not occur. Due to the absence of a Buddhist teacher, students study on their own. This causes students to experience psychological disorders such as excessive anxiety, quiet, like to be alone, not easy to socialize, restless, difficulty concentrating, sensitive. The psychological impact on self-confidence is that students become doubtful about their beliefs. Students tend to be shy in expressing their opinions. Students do not dare to appear in public.

Keywords: *self confidence, psychological condition, teaching learning process*



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai arti suatu usaha dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik.

Pendidikan Agama Buddha adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha. Buddhisme merupakan ajaran yang dikembangkan oleh Siddharta Gautama yang antara lain mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dan orang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dengan menyucikan mental dan moral diri pribadi. Guru dalam agama Buddha dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara mendidik yang berlandaskan pemahaman terhadap ajaran Buddha serta dalam pengajaran berlandaskan nilai-nilai luhur Buddha Dhamma.

Dengan tidak mengesampingkan tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang, seorang guru hendaknya memegang pedoman yang dapat dijadikan sebagai rambu-rambu dalam mengajarkan materi kepada peserta didik. Sebagaimana yang terdapat dalam khotbah Sang Buddha dalam *Digha Nikaya* bagian *Lohicca Sutta* disebutkan bagaimana guru yang layak dicela dan guru yang tidak patut dicela dalam kehidupan sehari-hari, Walshe (2009: 142)

Kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Ketiga jenjang pendidikan tersebut merupakan pendidikan formal yang dapat diperoleh di sekolah pada umumnya. Secara umum berbagai sekolah yang ada memiliki siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, di Indonesia sendiri memiliki 6 agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Meskipun terdapat berbagai perbedaan namun sekolah diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran pada masing masing agama yang dianut oleh siswa. Selain itu, siswa harus bergaul atau berinteraksi dalam mengikuti pendidikan yang diadakan di sekolah baik dengan guru maupun dengan sesama siswa yang mempunyai agama yang berbeda. Terlepas dari latar belakang agama yang berbeda-beda siswa akan selalu ada interaksi dengan teman-temannya.



Berdasarkan studi pendahuluan, siswa-siswi SMA N 1 Ngrambe mempunyai agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha. Di antara agama-agama tersebut hanya siswa yang memeluk agama Buddha saja yang belum memiliki guru atau pengajar mata pelajaran pendidikan keagamaan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 BAB II Pasal 4 ayat 1 berbunyi: “setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.

Berdasarkan ketentuan peraturan di atas maka seharusnya setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut. Namun melihat fakta yang ada di SMA N 1 Ngrambe belum mempunyai guru pendidikan agama Buddha. Peran guru dalam pendidikan sangat dibutuhkan, guru merupakan orang yang harus *digugu* dan *ditiru*, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk *ditiru* dan diteladani, jika berada didepan dapat memberi contoh, jika berada ditengah dapat membangun kemauan siswa, jika berada dibelakang dapat memberikan dorongan moral, menurut Ki Hajar Dewantara. Disamping itu guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, maka dari itu jika siswa tidak mempunyai guru seorang siswa akan mengalami kondisi psikologis yang kurang baik.

Menurut Desmita (2012: 67) Kondisi psikologis adalah tingkah laku individu yang erat hubungannya dengan lingkungan, baik yang disadari maupun tidak disadari guna menghadapi realitas, yang membuahkan banyak konflik mental pada dirinya. Konflik mental yang dialami tiap individu berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan individu kepada banyak orang, dengan adanya hal seperti ini tentunya membuat individu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan agar tidak terjadi psikologis yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi pada Desember 2019 dengan siswa di SMAN 1 Ngrambe, siswa yang tidak memiliki guru agama Buddha sedikit banyak akan mengalami gangguan psikologis, ketika siswa memiliki gangguan psikologis akan berdampak sangat buruk bagi diri siswa. Dampaknya antara lain siswa sulit berkonsentrasi, seorang siswa yang memiliki konsentrasi yang buruk dapat membuat proses belajar dan bersosialisasi terganggu. Dampak lain yaitu siswa menjadi pemurung dan suka menyendiri, siswa sangat sulit untuk bergaul dengan teman seusianya dan cenderung memilih untuk sendiri dari pada bergabung dengan teman-temannya. Dampak lainnya siswa mengalami gangguan kecemasan yang tinggi, perasaan cemas memang merupakan hal yang wajar untuk dirasakan oleh siswa usia sekolah.

Pada kasus ini siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dapat berakibat pada mental yang dimilikinya. Siswa yang mengalami gangguan psikologis maka kondisi tubuh akan menurun



mudah sakit dan akan membuat siswa tertinggal dalam materi pelajaran sehingga prestasi belajar menurun. Prestasi belajar yang menurun akan membuat anak tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar akan menurun dan mengakibatkan percaya diri siswa menurun (Lauster, 2012: 10).

Menurut Thursan (2002: 63) Percaya diri berasal dari bahasa *Inggris* yakni *Self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, bagi siswa mendapatkan pembelajaran dan menguasai materi serta memiliki kepercayaan diri yang berlebih pasti akan berdampak baik pada prestasi belajar siswa, sedangkan bagi siswa yang tidak mempunyai guru secara otomatis tidak mendapatkan pembelajaran sehingga siswa tidak menguasai materi pembelajaran dan tidak memiliki kepercayaan diri dampaknya prestasi belajar akan menurun.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai Januari - Juni 2020 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1)

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu atau salah satu aspek tertentu sebelum gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menentukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak hanya dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang diteliti. Namun dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data



dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Peneliti mengambil penelitian kualitatif deskriptif ini karena merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Selain itu penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala dan keadaan sehingga nantinya peneliti berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngrambe

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran pendidikan agama Buddha dan budi pekerti di SMAN 1 Ngrambe tidak terjadi. Menurut (Rustaman, 2001: 461) proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga siswa yang beragama Buddha harus belajar sendiri, ketika jam pembelajaran agama siswa lebih sering diajak oleh teman-temannya bahkan guru mata pendidikan agama lain untuk mengikuti pelajaran agama tersebut. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang beragama Buddha tidak mampu menolak ajakan dari teman-temannya untuk mengikuti pembelajaran agama lain karena siswa merasa takut akan dijauhi oleh teman-temannya.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tidak ada sama sekali, sejak siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah, dulu ketika siswa sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) siswa merasa biasa saja bahkan senang tidak ada pembelajaran agama. Namun semenjak siswa berada di sekolah menengah atas (SMA) siswa sering merasa takut dan gelisah. Apabila ada siswa dan guru agama lain melontarkan pertanyaan terkait rasa ingin tahu mereka tentang agamanya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan proses pembelajaran yang tidak terjadi membuat siswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang teman-teman serta guru lontarkan kepadanya. Hal ini membuat siswa merasa takut ketika berada di dalam kelas. Dari kecil siswa tidak pernah mendapatkan pembelajaran agama Buddha secara resmi. Dari hasil observasi didapatkan biasanya siswa hanya memperoleh pembelajaran atau pengetahuan seputar agama Buddha dari orang tuanya, namun siswa kurang memahami penjelasan tersebut, karena menurut siswa penjelasan dari orang tuanya sulit dan terlalu kuno (menggunakan bahasa yang tidak siswa pahami).



Ketika memasuki masa ujian seperti Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) untuk mata pendidikan agama biasanya siswa meminta ketua Vihara untuk membuat soal. Soal yang sudah ketua vihara buat akan dikirim kepada orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara ketika soal sampai kepada orang tua, soal berserta kunci jawaban yang ada di dalamnya dibuka yang bertujuan untuk belajar siswa. Lalu setelah itu soal dan jawaban tersebut akan diberikan kepada pihak sekolah. Namun hal tersebut disalah gunakan oleh siswa, ketika UTS dan UAS mata pelajaran agama siswa sering kali menyontek jawaban yang sudah siswa ketahui sebelumnya. Sehingga nilai yang siswa peroleh menjadi bagus. Siswa juga merasa senang, namun siswa merasa tidak pernah mendapat ilmu apapun dari hal tersebut, hal ini selalu terjadi kepada siswa karena siswa tidak pernah mengikuti proses pembelajaran agama Buddha, yang dikarenakan tidak pernah memiliki guru pendidikan agama Buddha dari siswa sekolah dasar sampai sekarang.

Peran guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama sangat diperlukan dalam mengembangkan moral keagamaan siswa dan menanamkan toleransi antar umat beragama. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan pembelajaran pada siswa. Seorang guru tidak dapat mewakili pembelajaran untuk siswanya, begitupun sebaliknya. Ada satu syarat yang mutlak yang harus dipenuhi agar terjadi proses pembelajaran. Syarat itu adalah adanya interaksi antara pembelajaran (*learner*) dengan sumber pembelajaran. Proses pembelajaran agama adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Tanpa adanya proses pembelajaran terutama pendidikan agama siswa tidak memiliki *output* tentang agama.

2. Kondisi Psikologis Siswa Yang Tidak Memiliki Guru Pendidikan Agama Buddha di SMAN 1 Ngrambe

Dari hasil observasi didapatkan siswa beragama Buddha, sering mengalami kecemasan yang berlebih ketika berada di dalam kelas, siswa sering menyendiri dan siswa tidak mudah bergaul dengan teman-temannya. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dengan teman sekelasnya, Siswa merupakan siswa pendiam dikelas dan sering susah berkonsentrasi ketika berada di dalam kelas. Kondisi tersebut senada pula dengan yang disampaikan orang tua siswa, bahwa ketika berada di rumah siswa sering diam dan lebih senang bermain handphone (hp). menurut orang tua hal tersebut menurutnya wajar, dikarenakan masih berada diusia remaja, selain itu setiap hari orang tua siswa selalu sibuk di ladang, sehingga orang tua kurang memahami apa yang anaknya rasakan.



Siswa sendiri merupakan tipe anak yang tertutup tidak mudah mengungkapkan perasaan baik apa yang dia ingin dan tidak diinginkan. Kondisi psikologis seperti itu susah berkonsentrasi, cemas yang berlebih, dan suka menyendiri tergolong siswa mengalami gangguan psikologis yang kurang baik, jika terus berlanjut sampai dewasa akan sangat berdampak buruk untuk diri siswa. Kondisi psikologis adalah suatu keadaan dimana jiwa, mental, atau perilaku yang dilakukan mengalami penyimpangan atau berbeda dari orang normal pada umumnya. Hal ini dipicu kurang adanya adaptasi yang baik dengan lingkungan. Kondisi psikologis bisa terjadi kepada siapa saja dan secara tiba-tiba, jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul yang tidak diselesaikan. Setiap orang atau individu yang memiliki kondisi psikologis itu berbeda-beda tergantung pada sudut pandang individu terhadap kejadian yang dialami.

Kondisi psikologis dapat memicu munculnya berbagai macam reaksi emosi atau perasaan seperti, ketakutan, kesedihan, gelisah, cemas yang berlebih, malu, perasaan bersalah, dan lain-lain. Perasaan dapat berupa perasaan positif dan perasaan negatif, contohnya tidak ada yang salah bila seseorang merasakan kesedihan jika berada di lingkungan yang berbeda dengan dirinya. Namun, ketika semua perasaan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-harinya dan berlanjut selama bertahun-tahun, maka perlu dilakukan suatu tindakan penyesuaian terhadapnya.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-V* (DSM, 2013: 5) kondisi psikologis adalah kumpulan gejala yang ditandai oleh gangguan klinis yang signifikan pada kognisi individu, regulasi emosi, atau perilaku seseorang, yang mencerminkan adanya disfungsi pada proses psikologis, biologis atau perkembangan yang mendasari fungsi mental. Mental biasanya berhubungan dengan distres yang signifikan atau disabilitas dalam kehidupan sosial. Perilaku penyimpangan sosial contohnya politik keyakinan beragama serta konflik yang muncul antara individu dan lingkungannya. Dalam kasus tersebut sama dengan yang dialami siswa dalam penelitian, siswa mulai mengalami kondisi psikologis, sering kali karena berada di lingkungan sosial terutama di sekolah yang kurang mendukung dimana siswa hanya sendiri yang memeluk agama Buddha. Untuk itu dalam kondisi ini seharusnya siswa mempunyai guru agama ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak merasa sendiri dan mendapat dukungan dari guru agama.

3. Dampak Psikologis Siswa Yang Tidak Memiliki Guru Agama Buddha Terhadap Rasa Kepercayaan Diri Yang Dimiliki

Dari hasil observasi yang saya lakukan saya melihat siswa kurang percaya diri dengan agama Buddha. Hal ini terbukti ketika bersama dengan teman-temannya yang beragama lain, siswa menjadi penurut karena merasa dirinya sendirian atau kurang percaya diri, sedangkan yang



lain ramai-ramai. Contoh kasus siswa sering disuruh memakai hijab oleh siswa agama lain sampai ada yang memberikan hijab secara cuma-cuma untuk dipakai. Sehingga siswa tersebut jika bermain bersama teman-temannya sering kali memakai hijab. Namun hal tersebut siswa ungkapkan agar siswa dapat bergaul dengan siswa lain. Ketika menuju rumah hijab tersebut dilepas agar tidak ketahuan oleh orangtuanya. Dari hasil wawancara terkadang siswa tertarik untuk memakai hijab didukung pula dengan banyak teman-temannya yang bilang bahwa siswa beragama Buddha lebih cantik memakai hijab, di sekolah pun 99% siswa semua murid dan guru serta staf memakai hijab.

Dari hal tersebut kepercayaan diri yang siswa miliki selama ini berubah menjadi kegelisahan dan kecemasan yang berlebih ketika berada di luar rumah terutama berada lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat keyakinan siswa dengan agama Buddha mulai goyah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, menurut siswa agama lain lebih mudah dipahami dan banyak teman-temannya. Sedangkan di desanya yang beragama Buddha hanya sedikit tinggal 3 kepala keluarga saja, yang awalnya hampir 50% memeluk agama Buddha, sekarang tinggal 3 kepala keluarga dan semuanya sudah tua. Hal ini berdampak cukup besar terhadap keyakinan siswa.

Umumnya setiap orang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Tindakan, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dengan pembelajaran. Berdasarkan kepercayaan atau keyakinan terhadap agama ia bertindak, berperilaku, dan memandang diri sendiri serta orang lain. Agama yang merupakan sistem kepercayaan pada hakikatnya mengatur (a) kaidah atau tata hubungan manusia dengan Tuhan, (b) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lain, (c) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta, (d) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Dalam kasus ini siswa sama sekali tidak memiliki persepsi serta pengetahuan tentang agama sama sekali. Sejak lahir siswa beragama Buddha namun sampai siswa duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa sama sekali tidak pernah belajar tentang agama dan tidak pernah mendapatkan pembelajaran agama Buddha. Siswa hanya terdoktrin bahwa orang tua saya beragama Buddha maka saya juga beragama Buddha. Tanpa adanya pengetahuan yang dasar atau persepsi siswa lebih sering merasa tidak percaya diri ketika bergaul dengan siswa beragama lain. Muncul kemarahan, kegelisahan, kesedihan yang mendalam terhadap diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa beberapa merasa bahwa keyakinan dirinya terhadap agama Buddha



memiliki keraguan, ia mulai memiliki perasaan ingin berpindah agama. Dimana ia bisa memiliki banyak teman tanpa terbebani pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu ia jelaskan.

Selain itu kepercayaan diri siswa juga masih rendah untuk mengikuti organisasi di sekolah. Selama ini siswa tidak pernah mengikuti organisasi sekolah, dan siswa menjadi pasif. Padahal menurut (Iswidharmanjaya, 2004: 37) kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. Melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain di sekitarnya seseorang akan belajar mengenali diri sendiri. Individu akan memperoleh informasi mengenai dirinya dari interaksi dengan lingkungan dan orang di sekitarnya tetapi jika tidak ada interaksi dengan lingkungan maka individu tersebut tidak mengenal dirinya lebih dalam. Menurut (Kurnia, 2005: 110) mengikuti organisasi merupakan salah satu upaya untuk pengembangan diri, melatih keterampilan berbicara di depan umum. Mengikuti organisasi juga merupakan upaya yang bagus untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pergaulan dengan teman-temannya.

Gejala anak tidak percaya diri menurut (Ardianto, 2015: 89) sebagai berikut (1) Anak sulit menyampaikan sesuatu. Kala berbicara ia gagap dan gagu, serta merasa kesulitan (2) Anak pemalu, suka menutup diri dan tidak memiliki keberanian, tidak berani tampil di depan, tidak berani mengungkapkan gagasan, takut bertemu dengan banyak orang, tidak berani mengatakan apa yang dirasakan, dan sebagainya (3) Anak tidak mampu berpikir secara mandiri. Ketika ia mendapat masalah atau kesulitan melakukan sesuatu, ia langsung meminta bantuan kepada orang lain, tidak berusaha memecahkan terlebih dahulu (4) Anak senantiasa dihantui rasa was-was ada bahaya, yang mengakibatkan ia memiliki ketakutan yang kuat serta khawatir dengan hal yang tidak perlu dikhawatirkan.

Hal di atas serupa dengan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di SMAN 1 Ngrambe terkait kepercayaan diri siswa yaitu sebagai berikut :

1. Siswa cenderung malu-malu dalam menyampaikan pendapat dan idenya.
2. Siswa tidak berani untuk tampil kedepan untuk menunjukkan bakat yang dimiliki ketika berada di dalam kelas maupun luar kelas.
3. Siswa kurang berani menjalin komunikasi dengan teman sebaya secara langsung, lebih sering mengandalkan smartphone.
4. Siswa cenderung mengandalkan orang lain dibandingkan dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Sehingga diharapkan siswa mengikuti organisasi di sekolah. Dengan mengikuti organisasi diharapkan siswa dapat mengatasi masalah-masalah kurangnya kepercayaan diri dalam diri individu. Terlibat dalam suatu organisasi sekolah juga merupakan upaya yang cukup baik untuk



mengenal diri sendiri melalui pergaulan dengan teman sebaya. Hal yang didapat dalam organisasi yakni sebuah pengalaman, dimana dengan pengalaman yang dimiliki siswa dapat membangun kepercayaan diri. Pernyataan ini sesuai dengan Hakim (2005: 115) terbentuknya kepercayaan diri siswa di sekolah terjadi melalui proses pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Dan dengan aktif mengikuti organisasi siswa akan mendapat sebuah pengalaman., dengan pengalaman itu siswa dapat membangun kepercayaan diri dalam dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pendidikan agama Buddha dan budi pekerti di SMAN 1 Ngrambe tidak terjadi. Hal tersebut karena tidak terdapatnya guru agama Buddha. Proses pembelajaran di sekolah tidak ada, sehingga siswa sering mengikuti pembelajaran pendidikan agama lain. Siswa sering merasa takut dan gelisah ketika mengikuti pembelajaran agama lain sering muncul pertanyaan dari siswa lain bahkan guru tentang siapa Tuhanmu? Buddha itu apa? Cara sembahyangnya bagaimana? Apa yang disembah? Kitabnya apa? Dan lain sebagainya. Siswa merasa takut karena siswa tidak mampu menjawab dan menjelaskannya. Karena dari kecil sampai sekarang siswa tidak pernah mendapatkan pembelajaran agama Buddha secara resmi.
2. Siswa yang tidak memiliki guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngrambe mengalami beberapa gangguan psikologis. Gangguan psikologis antara lain (1) memiliki kecemasan yang berlebih, (2) siswa menjadi pendiam, (3) suka menyendiri, (4) tidak mudah bergaul, (5) gelisah, (6) susah berkonsentrasi (7) kehilangan kreatifitas, (8) sensitif.
3. Dampak psikologis siswa yang tidak memiliki guru agama Buddha terhadap rasa kepercayaan diri yaitu siswa menjadi ragu terhadap keyakinan yang dianutnya. Siswa cenderung malu-malu dalam menyampaikan pendapat dan idenya. siswa tidak berani untuk tampil di depan untuk menunjukkan bakat yang dimiliki ketika berada di dalam kelas maupun luar kelas hal ini yang membuat siswa tidak pernah mengikuti organisasi sekolah. Selain itu siswa juga kurang berani menjalin komunikasi dengan teman sebaya secara langsung lebih sering mengandalkan smartphone.

SARAN

Sebaiknya pemerintah dan pihak sekolah meninjau ulang pemerataan tenaga pendidik. Khususnya tenaga pendidik agama seperti guru agama Buddha. Selain itu pihak sekolah harus menyediakan layanan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa. Baik untuk di dalam



sekolah maupun ketika berada di lingkungan sosial. Sehingga nantinya akan bermanfaat positif terhadap kepercayaan diri serta keyakinan yang dimiliki siswa. Serta kepada seluruh civitas baik kepala sekolah, guru, karyawan diharapkan mampu menumbuhkan toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. (2015). *Gejala Anak Tidak Percaya Diri*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Roska Karya.
- Hakim. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Iswidharmajaya. (2004). *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta. Media Komputindo
- Kurnia. (2005). *Organisasi Untuk Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta. PT Agro Media Pustaka
- Lauster. (2012). *Tes Kepribadian (Terjemahan D.H Gulo)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi. (2003). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rustaman. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT remaja Rosta Karya.
- Santrock. (2002). *Adolescence. Alih Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha (Digha Nikaya)*. DhammaCitta Press